

## Solusi Qurani Membangun Masyarakat Anti *Hoax*

Murtiningsih

[murtiningsih1904@gmail.com](mailto:murtiningsih1904@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

### Abstract

The hoax phenomenon has developed in the history of society from the past to the present. This can be caused by various factors of interest, such as in the hadithul ifki incident which happened to the Prophet's wife, Siti Aisyah, who was accused of adultery by hypocrites to divide Muslims at that time. Today, hoaxes are so thick with people's lives because they are easily spread through various social media platforms. Even though the impact felt due to the spread of hoaxes cannot be underestimated. Therefore, in this study it is important to know how to develop society in responding to hoax news. There are two things to be examined, First, what is the Islamic view of hoaxes? Second, what is the solution in the Quran to build an anti-hoax society? The method used in this research is qualitative, the type is library research, and the approach used is normative and sociological theology. While the data collection technique used was heuristics with descriptive data analysis techniques. The purpose of this research is to find out the Qur'anic solution in building society so that it is not easily affected by hoax news. Considering the hoax phenomenon has an impact that is not only detrimental to individuals but also society and state life, every Muslim is obliged to perform *tabayyun* and maintain his mouth and hands.

**Keywords:** *hoax, society, qurani*

### Abstrak

Fenomena *hoax* berkembang dalam lintas sejarah masyarakat sejak dulu hingga saat ini. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor kepentingan, seperti pada peristiwa *haditsul ifki* yang menimpa istri Rasulullah, Siti Aisyah ra, yang dituduh berzina oleh kaum munafik untuk memecah belah umat Islam pada saat itu. Dewasa ini, *hoax* begitu kental dengan kehidupan masyarakat karena mudah tersebar melalui berbagai *platform* media sosial. Padahal dampak yang dirasakan akibat penyebaran *hoax* tidak bisa dianggap remeh. Oleh karenanya, dalam penelitian ini penting untuk mengetahui bagaimana cara membangun pola pikir masyarakat dalam menyikapi berita *hoax*. Adapun metode yang digunakan pada penelitian kali ini adalah bersifat kualitatif, jenisnya *library research*, dan pendekatan yang digunakan adalah teologi normatif dan sosiologis. Sementara teknik pengumpulan data yang digunakan adalah heuristik dengan teknik analisa data deskriptif. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui solusi qurani dalam membangun masyarakat agar tidak mudah terpengaruh oleh berita *hoax*. Mengingat fenomena *hoax* memiliki dampak yang tidak hanya merugikan individu tapi juga masyarakat dan kehidupan bernegara, maka setiap muslim wajib untuk melakukan *tabayyun* serta memelihara lisan dan tangannya.

**Kata Kunci:** *hoax, masyarakat, qurani*

## Pendahuluan

Seluruh dunia dewasa ini menghadapi permasalahan yang sama yaitu, gelombang *hoax*. *Hoax* muncul bertubi-tubi dalam berbagai konteks persebaran informasi, dari ranah politik hingga kesehatan, dari urusan publik hingga privat seseorang. Keberadaan internet, sepaket dengan kebudayaan yang terbangun di dalam ruang publik baru membuat masyarakat sulit membedakan informasi faktual dan *hoax*. Jalan utama untuk mengantisipasi *hoax* adalah membangun kompetensi publik dalam menghadapi luapan banjir informasi.<sup>1</sup>

Saat ini penyebaran informasi/berita bohong (*hoax*) makin marak. Survei Mastel 2017 mengungkapkan bahwa masyarakat menerima *hoax* setiap hari lebih dari satu kali. Saluran yang paling banyak digunakan dalam penyebaran *hoax* adalah media sosial. Fenomena *hoax* di Indonesia menimbulkan keraguan terhadap informasi yang diterima dan mebingungkan masyarakat. Hal ini dimanfaatkan pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menanamkan fitnah dan kebencian.<sup>2</sup>

Penelitian yang memeriksa bagaimana *hoax* bekerja di Indonesia belum banyak dilakukan. Hal yang membuat horizon kajian tentang *hoax* di Indonesia masih terbilang minim basis epistemologinya. Sebagian peneliti masih berupaya melakukan pemetaan bagaimana *hoax* tersebar di Indonesia. Ismail Fahmi misalnya, dengan *drone empirit – software engine* yang dibuat – mencoba memetakan bagaimana *hoax* tersebar di internet, secara khusus di media sosial. Survey yang dilakukan oleh Fahmi mengungkap 92,40% *hoax* di Indonesia diakui tersebar melalui media sosial (*facebook, twitter, Instagram dan Path*), berturut-turut 62,80% *hoax* tersebar melalui aplikasi *chatting (whatsapp, line, telegram)* dan menempati nomer tiga, berturut-turut 34,90% *hoax* tersebar melalui situs web. Sedangkan bila didasarkan format-nya *hoax*, 62,10% yang tersebar berbentuk tulisan, sedangkan 37,50% berbentuk gambar dua dimensi. Riset Fahmi (2017), menemukan *hoax* paling populer di Indonesia 91,80% merupakan isu sosial politik, yang secara spesifik membahas terkait Pilkada dan Kebijakan atau Kinerja Pemerintah. Menyusul berturut-turut di nomer dua, yaitu isu SARA (Suku Agama Ras dan Antar- golongan) sebanyak 88,60%, berada di nomer ketiga, yaitu isu kesehatan.<sup>3</sup>

Islam adalah agama yang mengajarkan umatnya untuk menjaga lisan atau perkataan. Dalam Alquran dan hadits banyak ditemui tuntunan yang mengharuskan untuk menghargai serta menghindari perbuatan yang merugikan orang lain, baik berupa perkataan maupun perbuatan, termasuk *hoax*. Perbuatan menyakiti dan menganiaya orang lain tidak hanya dalam bentuk perbuatan, tapi bisa juga dalam bentuk ucapan. Mu`adz bin Jabal bertanya kepada Rasulullah saw, "Wahai Rasulullah, apakah kami akan disiksa dengan sebab kami menggunakan lisan, untuk berkata-kata"? Rasulullah menjawab: "Wahai Mu`adz berhati-hatilah engkau dan tidaklah wajah manusia itu diseret ke neraka pada hari kiamat nanti, kecuali buah dari lisan (perkataan) mereka yang buruk "Ucapan bisa lebih tajam dari mata pedang." Fitnah, sebagaimana yang

---

<sup>1</sup>Gumgum Gumilar, dkk., Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial dalam Menanggulangi Berita Palsu (*Hoax*) oleh Siswa SMA, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 1, Februari, 2017, h. 35-40.

<sup>2</sup>Christiany Juditha, Interaksi Komunikasi *Hoax* di Media Sosial serta Antisipasinya, *Jurnal Pekommas*, Vol. 3 No. 1, April, 2018, h. 31-44

<sup>3</sup>Gumgum Gumilar, dkk., Literasi Media, h. 35-40.

disebutkan dalam Alquran, “*lebih kejam daripada pembunuhan.*” Dua ungkapan yang memberi gambaran bahwa lisan yang tidak dipergunakan pada tempatnya akan menghasilkan perkataan-perkataan yang buruk dan membuat situasi menjadi tidak terkendali.<sup>4</sup>

Mengingat masih banyak umat muslim yang tergelincir dengan perkataan dan informasi yang diduplikasinya, maka peneliti bermaksud meneliti tentang solusi Islam dalam meng-*counter* *hoax* yang berkembang di tengah masyarakat. Adapun masalah yang dibahas dalam penelitian ini ialah *pertama*, bagaimana pandangan Islam tentang *hoax*? *Kedua*, bagaimana solusi Qurani membangun masyarakat anti *hoax*?

### Metodologi Penelitian

Adapun metode yang digunakan pada penelitian kali ini adalah bersifat kualitatif, jenisnya *library research*, dan pendekatan yang digunakan adalah teologi normatif dan sosiologis. Sementara teknik pengumpulan data yang digunakan adalah heuristik dengan teknik analisa data deskriptif. Untuk data primer sendiri menggunakan sumber data yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang diteliti. Data primer dari penelitian ini adalah Alquran dan Hadis.

### Epistemologi Hoax

*Hoax* (dibaca: hoks) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan (KBBI Daring) berarti berita bohong.<sup>5</sup> Asal kata *hoax* diyakini ada sejak ratusan tahun sebelumnya, yakni ‘*hocus*’ dari mantra ‘*hocus pocus*’, frasa yang kerap disebut oleh pesulap, serupa ‘*sim salabim*’.<sup>6</sup> Pada sumber lain disebutkan, kata *hoax* berasal dari “*hocus pocus*” yang akar katanya dari bahasa Latin “*hoc est corpus*”, artinya “ini adalah tubuh”.<sup>7</sup> Kata ini awalnya digunakan oleh penyihir untuk mengklaim kebenaran, padahal sebenarnya dusta. *Hocus* digunakan untuk menipu, biasa digunakan untuk sihir atau mantra para penyihir dan pesulap zaman dahulu.<sup>8</sup> Bahkan Boese (2002) dalam bukunya *Museum of Hoaxes* menuliskan bahwa jauh sebelum itu, istilah *hoax* pertama kali terpublikasi melalui almanak atau penanggalan palsu yang dibuat oleh Isaac Bickerstaff pada tahun 1709 untuk meramalkan kematian astrolog John Partridge.<sup>9</sup>

*Hoax* dalam kamus Oxford diartikan sebagai suatu bentuk penipuan yang tujuannya untuk membuat kelucuan atau membawa bahaya.<sup>10</sup> Lynda Walsh (2006) dalam bukunya berjudul *Sins Against Science, The Scientific Media Hoaxes of Poe*,

---

<sup>4</sup>Joko Suhartono, *Menuju Ketenangan Jiwa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 70.

<sup>5</sup>Lihat selengkapnya di website: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/HOAKS>.

<sup>6</sup>Christiany Juditha, *Interaksi Komunikasi*, h. 31-44.

<sup>7</sup>Muhammad Arsad Nasution, *Hoaks Sebagai Bentuk Hudud Menurut Hukum Islam*, *Jurnal Yurisprudencia*, III, (2017), h. 17.

<sup>8</sup>Supriyadi Ahmad dan Husnul Hotimah, *Hoaks Dalam Kajian Pemikiran Islam dan Hukum Positif (Hoax in Islamic Thinking and Positive Law Studies)*, *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar’i*, Vol. 5 No. 3 (2018), h. 291-306, DOI: 10.15408/sjsbs.v5i3.10366

<sup>9</sup>Boese dalam Christiany Juditha, *Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya*, *Jurnal Pekommas*, Vol. 3 No. 1, April 2018: h. 31-44.

<sup>10</sup>Oxford University, *Oxford Learner’s Pocket Dictionary*, (London: Oxford University Press, 2018), h. 211.

*Twain, and Others* menuliskan bahwa istilah *hoax* sudah ada sejak tahun 1800 awal era revolusi industri di Inggris.<sup>11</sup>

*Hoax* dalam bahasa Arab disebut (*Ifkun*) dan sepadan pula dengan kata (*kadzab*) yang memiliki makna dusta.<sup>12</sup> Sedangkan berita bohong dalam kamus Bahasa Arab disebutkan dengan istilah (*Namimah*), atau juga dapat diartikan (*laghthun isya'atun*) yang diartikan dengan istilah kabar burung atau kabar angin.<sup>13</sup>

Istilah berita bohong (*hoax*) dalam Al-Quran bisa diidentifikasi dari pengertian kata *al-Ifk* yang berarti keterbalikan (seperti gempa yang membalikkan negeri), tetapi yang dimaksud di sini ialah sebuah kebohongan besar, karena kebohongan adalah pemutarbalikan fakta. Sedangkan munculnya *hoax* (sebuah kebohongan) disebabkan oleh orang-orang pembangkang. Dalam hal ini, Al-Quran mengistilahkannya dengan '*ushbah*. Kata '*ushbah* diambil dari kata '*ashaba* yang pada mulanya berarti mengikat dengan keras. Dari asal kata ini lahir kata *muta'ashib* yakni fanatik. Kata ini dipahami dalam arti kelompok yang terjalin kuat oleh satu ide, dalam hal ini menebarkan isu negatif, untuk mencemarkan nama baik.<sup>14</sup>

Adapun pelaku *hoax* sendiri biasanya memang sudah diniatkan dengan maksud tertentu. Dalam hal ini, Al-Quran menyebutnya *iktasaba*. *Iktasaba* menunjukkan bahwa penyebaran isu itu dilakukan dengan sungguh-sungguh. Ini bukan saja dipahami dari kata *kasaba* yang mengandung makna usaha, tetapi juga dari tambahan huruf ta' (ت) dalam kata tersebut.<sup>15</sup> Kata *kibrahu* terambil dari kata *kibr* atau *kubr* yang digunakan dalam arti yang terbanyak dan tersebar. Adapun maksud di sini adalah yang paling banyak dalam menyebarkan berita *hoax*.<sup>16</sup>

Selain itu, kata *al- ifk* dalam berbagai bentuknya disebutkan sebanyak 22 kali dalam Al-Quran. Kata *al-ifk* digunakan dalam Al-Quran untuk arti sebagai berikut:

1. Perkataan dusta, yakni perkataan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Disebutkan dalam kasus istri Rasulullah saw., Aisyah ra. (QS. al-Nur/24: 11).
2. Kehancuran suatu negeri karena penduduknya tidak membenarkan ayat-ayat Allah, misalnya QS. al-Taubah (9): 70.
3. Dipalingkan dari kebenaran karena selalu berdusta, seperti QS. al-Ankabut (29): 61.<sup>17</sup>

Lingkaran kata *hoax* biasa digunakan untuk berita palsu, legenda urban, rumor, dan kebohongan yang menipu. Pada dasarnya *hoax* diciptakan untuk menipu banyak orang dengan cara merekayasa sebuah berita agar terkesan menjadi sebuah

---

<sup>11</sup>Raida Pakpahan, Analisa Fenomena Hoax di Berbagai Media Sosial dan Cara Menanggulangi Hoax, *Jurnal KNiST*, Maret 2017, h. 480.

<sup>12</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 31.

<sup>13</sup>Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, h. 31.

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 296.

<sup>15</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, h. 297.

<sup>16</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, h. 298.

<sup>17</sup>Fauzi Damrah, "Ifk" dalam Sahabuddin et al (ed.), *Jurnal Ensiklopedia Al-Qur'an*, I, (2007), h. 342.

kebenaran. *Hoax* merupakan sebuah pemberitaan palsu yakni sebuah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca dan pendengar agar mempercayai sesuatu.<sup>18</sup>

*Hoax* merupakan informasi yang direkayasa untuk menutupi informasi sebenarnya. Dengan kata lain *hoax* juga bisa diartikan sebagai upaya pemutarbalikan fakta menggunakan informasi yang seolah-olah meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya. *Hoax* juga bisa diartikan sebagai tindakan mengaburkan informasi yang sebenarnya, dengan cara membanjiri suatu media dengan pesan yang salah agar bisa menutupi pesan yang benar. Tujuan dari *hoax* yang disengaja adalah membuat masyarakat merasa tidak aman, tidak nyaman, dan kebingungan. Dalam kebingungan, masyarakat akan mengambil keputusan yang lemah, tidak meyakinkan, dan bahkan salah.<sup>19</sup>

Dari beberapa pengertian *hoax* diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa *hoax* ialah upaya pemutarbalikan fakta menggunakan informasi yang meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya, sebagai tindakan mengaburkan informasi yang sebenarnya, dengan cara membanjiri suatu media dengan informasi yang direkayasa agar bisa menutupi informasi yang benar.

*Hoax* memiliki beberapa macam jenis, yaitu: a) *Hoax* yang bersifat akademis; b) *Hoax* menyangkut agama; c) *Hoax* yang dianggap layak secara sosial (contoh: *hoax* pada setiap tanggal 1 April); d) Klaim Apokrif, yaitu tulisan-tulisan yang diragukan keasliannya yang biasa merujuk pada Al-Kitab yang tidak merujuk pada perjanjian baru maupun lama; e) *Hoax* yang sengaja dibuat untuk tujuan yang sah. f) *Hoax* virus komputer. *Hoax* ini biasanya menyebar melalui email yang berisi entang peringatan tentang menyebarnya virus komputer, padahal isi email tersebut adalah virus itu sendiri.<sup>20</sup>

Mewabahnya fenomena *hoax* atau berita bohong di media akhir-akhir ini sangat memprihatinkan. Salah satu dampaknya adalah berakibat pada perpecahan di kalangan umat Islam.<sup>21</sup> Padahal akar dari munculnya *hoax* bersumber dari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara global. Manusia dimanjakan dengan berbagai fasilitas yang canggih. Fasilitas inilah yang membuat manusia mendapatkan kebebasan dalam mengeluarkan pendapat. Sebuah bentuk kebebasan yang melahirkan komunikasi tanpa batas. Melalui media, seseorang bebas mengeluarkan pendapat di ruang publik. Siapapun menjadi bebas dalam mengeksplorasi kepentingan masing-masing, terlebih dalam mewujudkan sebuah kepentingan kelompok tertentu, Tanpa melihat dampaknya, kelompok tersebut memproduksi dan mensirkulasikan berita *hoax* itu di masyarakat.<sup>22</sup>

Peredaran berita *hoax* rentan terjadi, terutama di masyarakat yang tingkat literasinya masih rendah. Biasanya, masyarakat mudah menerima informasi begitu saja tanpa melakukan pengecekan. Masyarakat bahkan menyebarkannya tanpa mempertimbangkan tingkat ketepatan informasi yang diterimanya. Masyarakat

---

<sup>18</sup>Adami Chazawi dan Ferdian Ardi, *Tindak Pidana Pemalsuan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), h. 236.

<sup>19</sup>Indonesia Mendidik. (2016). *Kulwap: Melek Literasi di Era Digital*. Indonesia Mendidik: <http://indonesiamendidik.com/tag/anti-hoax> diakses pada tanggal 13 Agustus 2019 pukul 19.00 WIB

<sup>20</sup>Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an atas Berita Hoax*, h. 25.

<sup>21</sup>Kurniawan Hari Siswoko, Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu atau *Hoax*, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 1, Januari, 2017, h. 103-123.

<sup>22</sup>Luthfi Maulana, Kitab Suci dan *Hoax*: Pandangan Al-Quran dalam Menyikapi Berita Bohong, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 2, Desember, 2017, h. 209-222.

akhirnya terjerumus dalam kesimpangsiuran berita, provokasi dan rasa saling curiga.

### **Bahaya *Hoax* dalam Lingkaran Masyarakat dan Ancaman bagi Pelakunya**

Kemajuan pesat teknologi dan komunikasi global berdampak pada kebebasan di media sosial secara daring.<sup>23</sup> Kebebasan tersebut sering kali digunakan untuk menebar fitnah, baik untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Hal ini tentu sangat memprihatinkan. Tak sedikit berita-berita bohong (*hoax*) digunakan untuk membentuk opini publik yang mengarah pada terjadinya kehebohan, ketidakpastian informasi, dan ketakutan.<sup>24</sup> *Hoax* kemudian menyebar melalui surat kabar, radio, televisi, dan internet. Penyebaran *hoax* pun dilakukan dengan berbagai alasan, seperti humor, pemasaran, seni, hiburan, aktivisme, pendidikan, dan lain sebagainya.<sup>25</sup>

*Hoax* merupakan berita bohong berupa informasi sesat dan berbahaya karena dapat misinformasi dengan menyampaikan informasi palsu sebagai kebenaran. *Hoax* mampu memengaruhi banyak orang dengan menodai suatu citra dan kredibilitas. Tujuannya adalah untuk memengaruhi pembaca dengan informasi palsu sehingga pembaca dapat mengambil tindakan sesuai dengan isi berita palsu. Sebagai informasi palsu dan menyesatkan, *hoax* dapat menakut-nakuti orang yang membacanya.<sup>26</sup>

Merebaknya peredaran *hoax* di media sosial, telah memberikan dampak negatif yang sangat signifikan, beberapa dampak yang dihasilkan ialah sebagaimana berikut: a) Merugikan masyarakat, karena berita-berita *hoax* berisi kebohongan besar dan fitnah; b) Memecah belah publik, baik mengatasnamakan kepentingan politik maupun organisasi agama tertentu; c) Memengaruhi opini publik. *Hoax* menjadi provokator untuk memundurkan masyarakat; d) Berita-berita *hoax* sengaja dibuat untuk kepentingan mendiskreditkan salah satu pihak, sehingga bisa mengakibatkan adu domba terhadap sesama umat Islam.<sup>27</sup> e) Sengaja ditujukan untuk menghebohkan masyarakat, sehingga menciptakan ketakutan terhadap masyarakat.<sup>28</sup>

Dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan akibat adanya peredaran *hoax* tersebut, maka masyarakat awam yang akan sangat dirugikan. Upaya untuk meminimalkan tentu sangat diharapkan agar masyarakat kembali sadar dan berhati-hati. Ketika berbicara *hoax* dalam skala lebih kecil bisa jadi akan tidak berdampak

---

<sup>23</sup>RNS Koloay, Perkembangan Hukum Indonesia Berkenaan dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi, *Jurnal Hukum Unsrat* Vol. 22, no. 5, 2016, 20, <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnalhukumunsrat/article/viewFile/10754/10342>.

<sup>24</sup>Ahmad Budiman, Berita Bohong (Hoax) Di Media Sosial Dan Pembentukan Opini Publik, *Majalah Info Singkat Pemerintahan dalam Negeri Isu Aktual* 9, no. 1, 2017, 17, [https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info\\_singkat/Info Singkat-IX-1-I-P3DI-Januari-2017181.pdf](https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-IX-1-I-P3DI-Januari-2017181.pdf).

<sup>25</sup>Sheila Kasperek and Bethany Messersmith, The Library That Cried Wolf: Outcomes of a Banned Book Hoax on Facebook, *Pennsylvania Libraries: Research & Practice* 3, no. 1, April 30, 2015), 55, doi:10.5195/PALRAP.2015.87.

<sup>26</sup>Rasywir, E., & Purwarianti, A., Eksperimen pada Sistem Klasifikasi Berita Hoax Berbahasa Indonesia Berbasis Pembelajaran Mesin, *Jurnal Cybermatika*, 2016. 3 (2).

<sup>27</sup>Istriyani, "Media: Causes and Strategies to Overcome Islamophobia (Psychological and Sociological Study)", h. 203.

<sup>28</sup>Komunika, Etika Jurnalistik Perspektif Al-Quran, *Limmatus Sauda* 7, no. 1 (2013), [http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunik\\_a/article/view/373](http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunik_a/article/view/373).

apapun dalam kehidupan bermasyarakat, namun ketika *hoax* tersebut sudah menyasar isu SARA maka dampak yang ditimbulkan akan jauh lebih berbahaya.

Dominasi *hoax*, sekali lagi, bermula dari media sosial, pengguna media sosial menjadi sasaran utama *hoax*. Dampaknya adalah keresahan masyarakat. Masyarakat tidak tahu betul bagaimana kroscek kebenaran berita *hoax*. Sehingga efek yang ditimbulkan adalah gesekan-gesekan tertentu yang berkaitan dengan spesifikasi konten *hoax*. Jika kontennya adalah SARA, maka konflik yang muncul akan lahir adalah seputar SARA yang berdampak pada perpecahan bangsa Indonesia. Konflik yang sangat serius disebabkan karena berita yang tidak dapat dibenarkan validitasnya.

Dampak dari penyebaran *hoax* ternyata lebih dahsyat dari bom yang diledakkan di suatu kawasan. Jika bom tersebut diledakkan di suatu tempat, maka yang akan punah adalah satu generasi beserta lingkungan saat itu. Namun kedahsyatan efek *hoax* mampu merusak bukan hanya satu generasi tetapi mampu merusak banyak generasi bahkan berabad-abad lamanya. Seperti halnya *hoax* yang dilakukan Abdullah bin Saba, dengan umat Islam di kalangan Syi'ah sebagai korbannya. Berabad-abad golongan ini membenci serta memusuhi sahabat Rasulullah SAW yaitu Abu Bakar As-Shidiq, Umar Bin Khatab, dan Usman Bin Affan, bahkan Aisyah istri Nabi pun dituduh berselingkuh.<sup>29</sup>

Maka permasalahan *hoax* yang ada di abad ke-20 ini meskipun dibarengi dengan perkembangan teknologi, Al-Quran tetap memiliki landasan yang kokoh untuk menyelesaikan permasalahan mengenai berita *hoax*. Ini sekaligus membuktikan bahwa Al-Quran selalu relevan di setiap ruang dan waktu. Di dalam Al-Quran berita *hoax* bukanlah hal yang dianggap sepele, karena merupakan jembatan bagi orang-orang munafik untuk memecah belah umat Islam. Maka terang saja, Allah melalui firman-firman-Nya sejak 14 abad yang lalu telah mewanti-wanti mengenai berita *hoax*, dengan cara memberi tuntunan dalam menyikapi berita *hoax* dan sekaligus memberi kabar gembira bahwa Allah mengecam pembuat dan penyebar berita *hoax*.<sup>30</sup>

Orang-orang yang menganggap berita *hoax* itu hal yang ringan, lalu ikut menyebarkan berita *hoax* tersebut tanpa mencari kebenarannya terlebih dahulu sungguh akan mendapatkan dosa yang besar,<sup>31</sup> karena berita *hoax* ini adalah besar disisi Allah. Sebagaimana juga disebutkan pada sebuah hadits, dalam kitab *ash-Shahihain* bahwa orang yang menganggap remeh berita *hoax* lalu ikut menyebarkannya maka nerakalah bagiannya, “*Sesungguhnya seseorang mengucapkan sebuah kalimat yang mendatangkan kemarahan Allah sedang dia tidak menyadari akibatnya, sehingga membuatnya tersungkur ke dalam api neraka lebih jauh daripada jarak antara langit dan bumi*”.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup>Kisah ini dapat dilihat di *Tafsir Ibnu Katsir* saat menafsirkan Al-Quran, surat An-Nur ayat 11. Intisari dari kisah itu adalah tentang fitnah yang dilancarkan kepada Aisyah istri Rasulullah yang telah dituduh berselingkuh dengan sahabat bernama Shafwan bin Mu'aththal al-Sulami. Abu al-Fida' Ismail bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, (Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1993), jilid 3, h. 260.

<sup>30</sup>Ermawati dan Sirajuddin, Berita Hoax dalam Perspektif Al-Quran, *Tajdid*: Vol. 17, No. 1, Januari-Juni, 2018, h. 30.

<sup>31</sup>Jalaluddin Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016), h. 232.

<sup>32</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), jilid 18, h. 24.

Salah satu hukuman orang yang suka menuduh atau menyebarkan *hoax* adalah dilekatkan pada dirinya predikat sebagai orang fasik.<sup>33</sup> Namun jika seseorang itu ingin bertaubat, maka segeralah untuk bertaubat, namun taubatnya saja belum dipandang cukup, tetapi harus terlihat tanda-tanda kebaikannya (perubahannya untuk tidak mengulangi) karena dosa ini menyangkut hak manusia, sehingga lebih diberatkan.<sup>34</sup> Demikian akibat dari *hoax* dalam perspektif Al-Quran yang benar-benar memberikan kecaman bagi pembuat dan penyebarannya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, orang-orang yang membawa berita *hoax* dinamai dengan fasik. Kata itu biasanya digunakan untuk melukiskan seorang yang durhaka. Seorang yang durhaka adalah orang yang keluar dari koridor agama, akibat melakukan dosa besar atau sering kali melakukan dosa kecil. Dampak dari menyebarkan berita *hoax* adalah mendapat azab yang besar dari Allah, yakni dosa besar karena kefasikannya.

Bahkan Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia telah mengeluarkan fatwa bahwa setiap muslim yang bermuamalah melalui media sosial diharamkan untuk: a) Melakukan *ghibah*, fitnah, *namimah*, dan penyebaran permusuhan; b) Melakukan *bullying*, ujaran kebencian, dan permusuhan atas dasar suku, agama, ras, atau antar golongan; c) Menyebarkan *hoax* serta informasi bohong meskipun dengan tujuan baik, seperti info tentang kematian orang yang masih hidup; d) Menyebarkan materi pornografi, kemaksiatan, dan segala hal yang terlarang secara *syar'i*; e) Menyebarkan konten yang benar tetapi tidak sesuai tempat dan/atau waktunya.<sup>35</sup>

Oleh karena itu, Menurut Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia bahwa memproduksi, menyebarkan dan/atau membuat dapat diaksesnya konten/informasi yang tidak benar kepada masyarakat hukumnya haram.<sup>36</sup> Memproduksi, menyebarkan dan/atau membuat dapat diaksesnya konten/informasi tentang *hoax*, *ghibah*, fitnah, *namimah*, aib, *bullying*, ujaran kebencian, dan hal-hal lain sejenis terkait pribadi kepada orang lain dan/atau khalayak hukumnya haram. Aktifitas *buzzer* di media sosial yang menjadikan penyediaan informasi berisi *hoax*, *ghibah*, fitnah, *namimah*, *bullying*, aib, gosip, dan hal-hal lain sejenis sebagai profesi untuk memperoleh keuntungan, baik ekonomi maupun non-ekonomi, hukumnya haram. Demikian juga orang yang menyuruh, mendukung, membantu, memanfaatkan jasa dan orang yang memfasilitasinya.<sup>37</sup>

Penyebarluasan berita bohong (*hoax*) di media sosial merupakan bentuk kejahatan modern yang dalam hukum Islam dianalogikan atau dikategorikan sebagai *jarimah ta'zir*, karena pada zaman Rasulullah belum mengenal istilah *hoax*.<sup>38</sup> Hal ini karena tindak pidana penyebarluasan berita *hoax* merupakan kejahatan modern di mana belum ada dalil baik Qur'an, Hadis maupun kitab fiqh yang menjelaskan secara eksplisit tentang hal ini.

---

<sup>33</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2008), h. 238.

<sup>34</sup>Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, (Depok: Keira Publishing, 2016), h. 60.

<sup>35</sup>Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia, Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 24 Tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial, h. 14.

<sup>36</sup>Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia, Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 24 Tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial, h. 14.

<sup>37</sup>Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia, Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 24 Tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial, h. 15.

<sup>38</sup>Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 35.

Hukuman *ta'zir* dalam Hukum Pidana Islam ditentukan oleh penguasa (*ulil amri*) sama halnya dalam Hukum Positif oleh hakim. Jika dikaitkan dengan konteks sekarang (*ius constitutum*), yang dimaksud dengan penguasa (*ulil amri*) di sini ialah pemerintah. Jadi umat Islam diperbolehkan menggunakan ketentuan atau undang-undang yang dibuat oleh pemerintah saat ini seperti diterapkannya UU ITE, KUHP, dan undang-undang lainnya.<sup>39</sup>

### **Solusi Qurani Membangun Masyarakat anti Hoax**

Penting untuk disadari bahwa bahaya *hoax* ini tak ubahnya seperti narkoba. Hal ini disampaikan oleh akademisi Komarudin Hidayat yang menyatakan bahwa momok dari penyebaran berita bohong atau *hoax* tak ubahnya seperti peredaran narkotik dan pornografi. Jika dibiarkan terus menerus, maka dapat merugikan masyarakat. Bahkan bahaya *hoax* yang tidak kalah mengerikan adalah menyebabkan pembunuhan karakter karena merupakan manipulasi, kecurangan, dan bisa menjatuhkan orang lain.<sup>40</sup>

Oleh karena itu, Islam telah memberikan tuntutan kepada setiap umatnya dalam semua lini kehidupan, termasuk upaya dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang muslim dalam menghadapi *hoax*. Adapun solusi yang ditawarkan oleh Islam melalui Alquran ialah sebagai berikut:

#### **1. *Tabayyun* (Meneliti atau Klarifikasi)**

Setiap orang yang memperoleh konten/informasi melalui media sosial (baik yang positif maupun yang negatif) tidak boleh langsung menyebarkannya sebelum diverifikasi dan dilakukan proses *tabayyun* serta dipastikan kemanfaatannya. Proses *tabayyun* terhadap konten/informasi bisa dilakukan dengan langkah sebagai berikut: *Pertama*, dipastikan aspek sumber informasi (sanad)-nya, yang meliputi kepribadian, reputasi, kelayakan dan keterpercayaannya. *Kedua*, dipastikan aspek kebenaran konten (matan)-nya yang meliputi isi dan maksudnya. *Ketiga*, dipastikan konteks tempat dan waktu serta latar belakang saat informasi tersebut disampaikan.<sup>41</sup>

Dalam jurnalistik Islam, *tabayyun* (teliti) adalah salah satu prinsip yang harus dipegang kuat. *Tabayyun* artinya adalah meneliti atau mengklarifikasi tentang kebenaran suatu berita yang datang atau yang diterima. Ketelitian atau *tabayyun* bukan hanya berhubungan dengan urusan duniawi seperti nama baik, profesionalisme atau kredibilitas. Tetapi juga terkait dengan urusan akhirat. Hal ini terkait langsung dengan Allah SWT dan perintah-Nya.<sup>42</sup> *Tabayyun* artinya mencari kejelasan suatu masalah hingga tersingkap kondisi sebenarnya, atau sikap hati-hati terhadap sesuatu dan tidak tergesa-gesa.

*Tabayyun* merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan agar tidak dihinggapi prasangka-prasangka yang tidak bertanggung jawab, sehingga

---

<sup>39</sup>Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*, h. 36.

<sup>40</sup>Adit Lawarman, *Hoax dan Hatespeech di Dunia Maya*, (Jakarta: Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia Tonggak Tuo, 2019), h. 15.

<sup>41</sup>Mas'ood Abidin, *Gagasan dan Gerakan Dakwah Muhammad Natsi: Hidupkan Dakwah dan Bangun Negeri*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2012), h. 239.

<sup>42</sup>Anton Ramdan, *Jurnalistik Islam*, (Jakarta: Shahara Digital Publishing, t.th), h. 40-41.

menimbulkan fitnah bahkan kekerasan.<sup>43</sup> Pentingnya *tabayyun* dalam menerima suatu beritapun Allah sampaikan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيَّ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujurat: 6)

Perintah *check* dan *recek* bukanlah sesuatu yang baru. Allah SWT pernah memerintahkan umat Islam, pada zaman Rasulullah SAW untuk selalu mengecek kebenaran sebuah berita yang diterima. Pasalnya, kala itu umat Islam pernah termakan kabar burung bahwa salah satu istri Rasulullah berlaku serong. Padahal, berita tersebut hanyalah embusan-embusan kebencian yang ditiupkan oleh orang-orang munafik.<sup>44</sup> *Tabayyun* merupakan cara yang tepat untuk mengetahui kebenaran sebuah berita. *Tabayyun* dalam ayat tersebut banyak ditafsirkan sebagai *tatsabbut*, bahkan oleh sebagian qira'ah, kata *tabayyun* dalam ayat tersebut, oleh dibaca *tatsabbatu*.<sup>45</sup>

Jadi, yang dimaksud dengan *tabayyun* adalah memeriksa dengan teliti, sedangkan *tatsabbut* adalah berhati-hati dan tidak tergesa-gesa, melihat dengan keilmuan yang dalam terhadap sebuah peristiwa dan kabar yang datang, sampai menjadi jelas dan terang.

Menurut Jawad Mugniah dalam *at-Tafsir al-Mubin*, ayat ini menunjukkan dengan jelas tentang haramnya mengambil berita dari orang fasik tanpa melakukan klarifikasi (*tabayyun*) kebenarannya. Pengambilan berita dari orang fasik dikhawatirkan akan membahayakan bagi orang lain. Dalam istilah *ushul fiqh*, ayat ini juga menunjukkan larangan untuk mengikuti tata cara orang-orang fasik.

Bersandar pada ayat ini, sebagian ulama berargumen bahwa muslim berkewajiban untuk mengambil berita dari orang yang terpercaya (*tsiqah*), tanpa harus melakukan klarifikasi terlebih dahulu. Oleh karenanya, dalam kajian ilmu hadist sebuah kabar hadist ahad yang terpercaya (*tsiqah*) hadist yang diriwayatkan hanya satu orang, tidak secara *mutawatir* sebagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dapat diterima dan bisa dijadikan sebagai argumen.

## 2. Memelihara Lisan dan Tangan

Manusia ditakdirkan Allah sebagai makhluk sosial. Demi memenuhi kebutuhan individu, manusia harus bisa berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan. Salah satu bentuk interaksi sosial yang harus dilakukan adalah pergaulan.<sup>46</sup> Di zaman modern, ketajaman lisan kadang juga mewujud dalam

<sup>43</sup>M. Iqbal Dawani, *Hidup, Cinta dan Bahagia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 27.

<sup>44</sup>Irfan Idris, *Deradikalisasi: Kebijakan, Strategi dan Program Penanggulangan Terorisme*, (Yogyakarta: Cahaya Insani, 2018), h. 234.

<sup>45</sup>Nur Hidayat Sardini, *Mengeluarkan Pemilu dari Lorong Gelap: Mengenang Husni Kamil Manik 1975-2016*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, t.th), h. 173.

<sup>46</sup>Achmad Suudi, *Bebas Gosip Pasti Sip*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 1.

aktivitas di media sosial melalui status-status yang ditulis. Sudah semestinya, sebagai umat Islam membuat status di media sosial yang tak menyinggung orang lain.

Seorang muslim yang baik, tidak sepatutnya mengucapkan dan melakukan tindakan yang tidak sejalan dengan etika sosial. Memang sepiantas terlihat amat sepele, bahkan remeh temeh. Tetapi sesungguhnya mempunyai kandungan yang amat mulia. Masyarakat yang di dalamnya didominasi oleh sikap saling benci, *ghibah* dan komunikasi yang tidak manusiawi pada umumnya berakhir dengan perselisihan yang bersifat permanen. Sebaliknya, masyarakat yang secara budaya lebih baik akan mempunyai kesempatan membangun toleransi.<sup>47</sup>

Dari Abdullah ibn ‘Amr, Rasulullah SAW beliau bersabda: “*Orang Muslim adalah orang yang mampu membuat rasa aman orang lain, dengan menjaga lisan dan tangannya. Sedang orang yang hijrah adalah seseorang yang berpindah guna menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT.*” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hadist ini menerangkan tentang ciri orang muslim yang baik Islamnya, yaitu selamatnya muslim lain dari ulah lisan dan tangannya. Secara eksplisit, kebalikan dari orang seperti ini adalah orang munafik.<sup>48</sup> Dengan kata lain, muslim yang baik tidak suka mendzalimi kaum muslimin lainnya, baik dengan lisan, *ghibah*, adu-domba, mencaci dan lain sebagainya. Sedangkan dengan tangan yakni tidak merampas harta dan tidak memukul, tetapi mampu menahan diri dan adil. Tidak datang kepada orang lain melainkan dengan kebaikan untuk mereka.<sup>49</sup> Dalam hadist ini, Rasulullah mendahulukan lisan dari tangan. Hal ini disebabkan karena lisan lebih dahsyat bahayanya dibandingkan bahaya tangan. Bahaya lisan bisa mengenai orang-orang terdahulu, orang-orang yang hidup sekarang dan orang-orang yang hidup di masa mendatang.<sup>50</sup>

Menurut Al-Hafizh (Ibnu Hajar Al-Asqalani) menjelaskan hadist tersebut. Beliau berkata hadist ini bersifat umum bila dinisbatkan kepada lisan. Hal itu karena lisan sangat memungkinkan berbicara apa yang telah lalu, yang sedang terjadi dan apa yang akan terjadi saat mendatang.<sup>51</sup> Berbeda dengan tangan, pengaruh tangan tidak seluas dengan pengaruh lisan. Walaupun begitu, tangan bisa juga mempunyai pengaruh yang luas sebagaimana lisan yaitu melalui tulisan. Dan pengaruh tulisan juga tidak kalah hebatnya dengan pengaruh lisan.

Islam merupakan agama yang sempurna yang mengatur setiap tatanan dalam kehidupan manusia. Islam telah mengatur tata cara berkomunikasi dengan baik dan sangat mengecam orang yang menggunakan lisannya untuk perkataan yang buruk. Dalam hadist Rasulullah SAW bersabda, “*Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia mengatakan yang baik atau diam.*” (HR. Bukhari & Muslim).<sup>52</sup>

---

<sup>47</sup>Zuhairi Misrawi, *Alqur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 297.

<sup>48</sup>Abdul Aziz Al-Fauzan, *Fikih Sosial: Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), h. 71.

<sup>49</sup>Syaikh Muhammad Al-Lit Salmin, *Syarah Riyadhus Shalihin Jilid IV*, (Jakarta: Darul Falah, Cet. 3, 2015), h. 142.

<sup>50</sup>Khoirul Amru Harahap, *355 Kunci Menjadi Kekasih Allah Sepanjang Masa*, (Jakarta: Tangga Pustaka, 2009), h. 91.

<sup>51</sup>Imam Ghazali, *Bahaya Lisan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 11-12.

<sup>52</sup>Fahmi Gunawan, dkk, *Religion Society dan Social Media*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 13.

Dalam hadist tersebut Rasulullah SAW secara jelas menekankan demi kebaikan dan kemaslahatan bersama hendaknya mengatakan hal-hal yang baik, benar, dan positif tentang suatu hal atau tentang orang lain. Hal-hal yang tidak berdasarkan fakta nyata atau bukti kuat tentang suatu hal/orang lain, hendaknya tidak diumbar karena hal itu tidak baik, bersifat fitnah, yang bisa berakibat fatal, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.<sup>53</sup>

Salah satu cara mengukur dan menilai kesempurnaan iman seseorang adalah dengan melihat kata-kata yang selalu diucapkan. Jika kata-kata yang diucapkan selalu mengandung kebaikan, penuh hikmah, membawa kemaslahatan untuk orang banyak, maka itu tanda bahwa keimanannya sempurna. Sebaliknya jika yang diucapkan selalu mengandung kebencian, buruk sangka, membuat resah dan menyakiti orang lain, maka itu tanda bahwa imannya lemah.

### **Cara Menanggulangi Hoax**

Penting untuk bersikap terhadap *hoax*, karena dampak yang dapat ditimbulkan olehnya. Termasuk perbuatan dosa yang dosanya terus mengalir walaupun si pelaku sudah meninggal adalah menyebarkan berita bohong (fitnah) atau dalam bahasa kerennya *hoax*.<sup>54</sup> Selain menjadi dosa yang terus mengalir, menyebarkan fitnah akan memberikan dampak buruk bagi si pelaku, baik di dunia maupun di akhirat.

Islam agama yang sempurna dalam memberikan tuntunan kepada umat manusia baik dahulu maupun sekarang. Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak. Melalui Al-Qur'an Allah SWT mengingatkan orang-orang beriman agar bersikap hati-hati dalam menanggapi setiap informasi yang datang kepadanya. Ada dua jenis peringatan Al-Qur'an tentang hal ini. *Pertama*, peringatan khusus terhadap berita atau informasi yang sudah jelas kebohongannya. *Kedua*, penentuan sikap orang beriman terhadap segala jenis informasi umum, atau yang sekarang disebut arus informasi global.<sup>55</sup>

Terhadap jenis informasi yang sudah jelas kebohongannya, Al-Qur'an telah menjelaskan bagaimana orang beriman harus mengambil sikap. Hal ini tentu saja untuk menjaga keselamatan hati orang beriman agar tidak terkotori oleh kebohongan atau informasi yang mengarah pada fitnah hingga merusak keimanannya. Al-Qur'an telah memerinci hal ini dalam QS An-Nur ayat 11-21 yakni terkait dengan fitnah yang menimpa Aisyah ra. istri Rasulullah SAW yang dikenal dalam riwayat pada *hadist ifki*.

Pada masa Nabi SAW, ada sekelompok orang yang menyebarkan rumor tentang istri Nabi, Aisyah ra. yang cukup meresahkan Nabi, dan sahabat-sahabat karib beliau. Peristiwa ini terkait tuduhan fitnah yang disebarluaskan oleh kaum munafik. Setelah sebulan rumor itu berkembang, barulah Allah SWT menurunkan ayat-ayat yang membantah rumor tersebut sambil memberi pengajaran kepada kaum muslimin bagaimana langkah yang harus ditempuh, lalu *tabayyun*, bila rumor tersebut menyangkut orang yang selama ini dikenal baik. Allah SWT berfirman dalam QS An-Nur: 12

---

<sup>53</sup>Faisal Ismail, *Islam, Konstitusionalisme, dan Pluralisme*, (Yogyakarta: Ircisod, 2019), h. 324.

<sup>54</sup>Kusnadi, *Ketika Debu Berpijak: Goresan Pesan Hidup Sukses*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019), h. 71-72.

<sup>55</sup>Rizem Aizid, *Dosa-Dosa Jariah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), h. 115.

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا  
وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

*“Mengapa diwaktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata" (QS.An-Nur: 12)*

Menurut ayat di atas, Allah SWT berpesan yang maksudnya antara lain menyatakan bahwa semestinya sewaktu mendengar rumor itu, orang-orang mukmin dan mukminah berprasangka baik terhadap yang dicemarkan namanya karena yang dicemarkan namanya itu adalah bagian sesama orang beriman.<sup>56</sup> Pada ayat di atas, Allah dengan jelas memperingatkan bahwa orang-orang yang senang tersebarnya berita-berita yang mencemarkan dalam masyarakat Islam, akan ditimpa siksa yang pedih.<sup>57</sup>

Cobaan yang dihadapi kaum muslimin zaman sekarang, hampir serupa dengan cobaan yang dihadapi oleh orang-orang beriman pada saat peristiwa fitnah terhadap Aisyah ra terjadi. Banyak orang beriman tergelincir ikut membenarkan atau minimal membiarkan kebohongan yang merusak citra pribadi orang beriman karena ulah orang-orang munafik, tersebar. Apalagi wajah-wajah munafik di kalangan orang beriman sekarang ini seakan-akan malah mendominasi. Oleh karena itu, orang beriman dituntut untuk lebih bersungguh-sungguh dalam membendung berita-berita yang meruntuhkan citra saudara-saudaranya sesama orang beriman. Adapun sikap orang beriman dalam menerima sebuah berita yaitu:

### 1. Bersikap Hati-hati dan Tidak Tergesa-Gesa Menyebarkan Berita

Salah satu hal yang merusak keimanan adalah menyebarkan berita bohong dan sikap cepat menanggapi berita-berita yang belum jelas kebenarannya. Dalam menyikapi berita bohong, orang beriman akan mengambil manfaatnya yaitu mencari kejelasan berita yang ada dan menahan diri untuk tidak terlibat menyiarkan kabar bohong tersebut.

Tidak tergesa-gesa menerima kebenaran suatu berita karena setiap informasi yang datang pasti memiliki benang merah dengan informasi berikutnya dan implikasi yang mengikutinya. Hal ini karena dalam jurnalisme modern, setiap informasi yang disiarkan umumnya telah melalui berbagai pertimbangan redaksional dan kepentingan politik, sosial serta budaya tertentu, sebagai misi dari tempat informasi itu berasal.

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ  
عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

*“Ingatlah diwaktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut, dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit*

<sup>56</sup>M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Jakarta: Lentera Hati, 2017), h. 113.

<sup>57</sup>Ali Zawawi, *Penjelasan Al-Qur'an Tentang Krisis Sosial, Ekonomi dan Politik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 34.

*juga. Dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja, padahal dia pada sisi Allah adalah besar.” (Q.S. An-Nur: 15)*

Seseorang tidak dianjurkan berbicara tentang sesuatu kecuali yang sudah dipahami atau diketahui. Allah SWT mengecam perilaku orang-orang yang menyebarluaskan informasi tanpa memahami detail dan kebenaran informasi tersebut. Saat menerima informasi yang telah disetujui. Ibnu Asyur dalam *Tafsir Tahrir wa al-Tanwir* mengingatkan bahwa adab seorang muslim tidak menjawab apa yang tidak dimengerti dan belum pasti kebenarannya. Jangan biasakan membicarakan dan menyebarluaskan informasi yang tidak dibahas dan tidak jelas kepastiannya.

Menurut Ibnu Asyur, orang yang suka menyampaikan informasi yang belum jelas kebenarannya meminta dua alasan: *pertama*, kurang cerdas, sebab menyampaikan apa saja yang belum jelas duduk perkaranya. Orang seperti ini termasuk sebagai pembohong. Dalam hadis disampaikan, “*Seorang termasuk pembohong ketika menyampaikan apa pun yang didengarnya*”. *Kedua*, adalah mereka orang munafik, yaitu menjawab kebenaran yang diyakininya dan menyampaikan informasi bohong yang sebetulnya dirinya sendiri tidak tahu kebenarannya.

Dalam sebuah hadis yang pernah disampaikan oleh Rasulullah, Beliau bersabda: “*Cukup seseorang itu dikatakan pendusta jika ia mudah menyebarkan setiap berita yang ia dengar.*” (HR. Muslim)

Janganlah kita tergesa-gesa menyebarkan informasi tersebut, karena sikap seperti ini hanyalah berasal dari setan. Rasulullah SAW bersabda tentang mencari ketenangan dalam Islam “*Ketenangan datangnya dari Allah, sedangkan tergesa-gesa datangnya dari setan.*” (HR. Baihaqi dalam As-Sunan Al-Kubra 10/104 dan Abu Ya’la dalam Musnad nya 3/1054)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعِ خُطُواتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ  
بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ  
يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syetan, maka sesungguhnya syetan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*” (Q.S. An Nur: 21)

Menurut Syeikh Al-Zuhaili di dalam tafsirnya mengatakan, jika datang seseorang pendosa yang bisa jadi dusta dengan kabar yang padanya dapat memudharatkan seseorang, lakukanlah *tabayyun* terhadap hakikat yang sebenarnya. Validasi keakuratan beritanya, jangan tergesa-gesa menghukumi sebelum mempelajari terlebih dahulu inti permasalahannya agar muncul hakikat permasalahan dan benar-benar terang. Hal ini karena dikhawatirkan akan menghukumi suatu kaum dengan menyakiti, menimpakan kemudharatan pada kaum tersebut yang sebenarnya tidak berhak dihukum. Padahal diri sendiri masih tidak faham permasalahan yang sebenarnya. Maka penyesalanlah yang akan mengikuti keputusan itu.

مَهِينٍ وَلَا تُطِيعُ كُلَّ حَلَّافٍ ۚ هَمَّازٍ مَشَاءٍ بِنَمِيمٍ

“Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah”. (QS. Al-Qalam: 10-11)

## 2. Melakukan *Check* dan *Recheck* terhadap Kebenaran Berita

Dalam konteks keterbukaan informasi dan perkembangan teknologi digital, Quraish Shihab juga menekankan akhlak *tabayyun* atau melakukan kroscek kebenaran terhadap informasi dan berita yang beredar melalui media cetak, website, maupun media sosial. Dalam hal ini, Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 memerintahkan manusia untuk senantiasa melakukan *tabayyun* atau *check and recheck*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَيَّ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujurat: 6)

Dari sini, Islam menekankan perlunya menyeleksi informasi. Penyeleksian harus dilakukan oleh penyebarannya maupun penerimanya. Itu agar tidak terjadi dampak buruk bagi siapa pun. Bahkan yang bukan *fasiq* pun, jika membawa berita penting, tetap saja perlu dilakukan *tabayyun* terhadapnya karena bisa jadi pembawa beritanya tidak memiliki daya ingat yang baik atau pemahaman yang jitu atau bisa jadi juga akibat bercampur aduknya informasi yang diterimanya sehingga menjadi kacau pikirannya. Itu pula sebabnya semakin banyak ucapan/berita yang disampaikan seseorang, semakin besar potensi kesalahan, paling tidak akibat lupanya.

Ayat ini memberikan tuntunan agar lebih berhati-hati dalam menerima maupun menyampaikan sebuah berita, apalagi berita tersebut menyalahi beberapa ketentuan yang sudah berlaku atau telah disepakati seperti ketentuan akal sehat, adab sopan santun maupun agama. Tuntunan agama agar kita menjadi orang yang lebih cerdas dalam bersikap. Berusaha untuk menyampaikan berita yang benar, bukan bohong/*hoax*.

Praktik menguji informasi semacam itu sudah lazim dalam ilmu hadis. Ulama-ulama hadis yang menerima informasi menyangkut apa yang dinisbahkan kepada Rasulullah SAW sangat memperhatikan hal di atas, terlebih lagi kalau informasinya berkaitan dengan kepercayaan atau hukum agama.<sup>58</sup>

Paling tidak ada dua hal yang perlu digarisbawahi oleh pesan ayat di atas. *Pertama*, pembawa berita dan *kedua* isi berita. Orang yang menyampaikan kabar yang perlu di-*tabayyun* jika orang tersebut adalah jenis seorang *fasiq*, yakni yang aktivitasnya diwarnai pelanggaran agama yang melakukan dosa besar atau sering kali melakukan dosa-dosa kecil dan pelanggaran budaya positif masyarakat.

<sup>58</sup><https://tirto.id/kewajiban-untuk-melakukan-tabayyun-cqX9>

Sedangkan yang *kedua* menyangkut isi berita, khususnya berita yang penting. Ini karena kalau semua berita yang penting dan tidak penting harus diselidiki kebenarannya, maka akan tersita banyak sekali waktu untuk itu dan hasil yang ditemukan pun tidak banyak manfaatnya.

Dalam media, selain mengkroscek kebenaran dan keakuratan suatu berita, bentuk kritis lain terhadap suatu informasi atau wacana dapat dilakukan dengan memanfaatkan teori analisis wacana. Suatu informasi atau wacana tidak serta merta langsung diterima atau ditolak, ada beberapa hal yang harus diperhatikan terlebih dahulu. Di antaranya: objek yang dituju oleh suatu informasi, konteks (situasi dan kondisi) ketika wacana atau informasi yang ditulis, historisnya (kesejarahan suatu informasi), sisi kekuasaan dan ideologi penyampai informasi.<sup>59</sup>

### 3. Takut akan Dosa

Al-Qur'an dan Hadist secara jelas mencela bagi manusia yang suka berbohong. Di dalam Al-Qur'an, berbohong termasuk perbuatan orang-orang yang tidak beriman. Rasulullah SAW menegaskan haramnya perbuatan dusta atau kebohongan dan menjadi salah satu sifat orang munafik: "*Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: jika berbicara selalu berdusta, jika berjanji selalu mengingkari, dan jika mendapatkan amanah selalu berkhianat.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Ada tiga perkara yang memperbolehkan bohong seperti Imam Ghazali di dalam kitab *Ihya Ulumuddin* jilid IV/284, mengutip sebuah hadist yang memperbolehkan untuk berkata bohong yang artinya: "*Rasulullah tidak mentolerir suatu kebohongan kecuali dalam tiga perkara: (a) untuk kebaikan (b) dalam keadaan perang (c) suami membohongi istri dan istri membohongi suami (demi menyenangkan pasangannya).*"

Al-Hafiz Ibnu Hajar ra. menukil perkataan Ibnu Bathal ra, apabila seseorang mengulang-ngulang kedustaan hingga berhak mendapat julukan berat sebagai pendusta, maka tidak lagi mendapat predikat sebagai mu'min yang sempurna, bahkan termasuk berpredikat sebagai orang munafik.

Al-Hafiz Ibnu Hajar Al-Asqalani ra, kemudian menjelaskan, "Hadist Abu Hurairah ra, tentang tanda-tanda orang munafik yang disini mencakup perbuatan dusta, baik dengan kata-kata maupun dengan perbuatan. Tanda pertama, dusta dalam perkataannya, tanda kedua dusta dalam amanahnya, tanda ketiga dusta dalam janjinya. Berikutnya, Imam Bukhari mengetengahkan hadist tentang jenis ancaman hukuman di akhirat bagi para pendusta, yaitu mulutnya akan disobek sampai ketelinga, karena mulutnya itulah yang menjadi lahan kemaksiatan.

Dari seluruh pedoman tersebut, yang terpenting adalah konsep *tabayyun* (mencari penjelasan kepada objek informasi, QS. Al-Hujurat: 6) baik dengan konfirmasi, pencarian fakta dan saksi, maupun *check* dan *recheck*. Dengan sikap-sikap itulah, orang beriman dapat tetap melaksanakan ajaran-ajaran agamanya secara baik, dengan segala nuansa transendentalnya (sikap kepasrahan diri kepada Allah SWT). Namun, juga tidak menjadi umat yang tertinggal dari proses kemajuan dunia yang memang secara alami akan selalu berkembang secara dinamis. *Tabayyun* dibutuhkan agar seseorang tidak menimpakan keburukan atau musibah

---

<sup>59</sup>Limatus Saida, *Etika Jurnalistik Perspektif Islam*, (Yogyakarta: *Jurnal Esensia*, Vol. 15, No 2, 2014), h. 171.

kepada orang lain tanpa pengetahuan sama sekali dan tanpa kepastian. Dari berbagai penjelasan di atas tampak jelas bahwa yang menjadi “Musuh berat” keimanan adalah sifat dan sikap kekafiran, watak fisik, potensi fasiq, dan tipu daya kemunafikan.

### **Simpulan**

Al-Quran telah memberikan tuntunan kepada umat manusia agar selalu berkata benar. Islam sendiri mengecam tindakan memproduksi dan pelaku yang ikut andil dalam menyebarkan *hoax* (berita bohong). Sebagaimana dimaktubkan dalam Al-Quran bahwa pelaku penyebar *hoax* akan mendapat ganjaran siksaan yang pedih di akhirat. Bahkan diberi predikat oleh Al-Quran sebagai orang fasik. Adapun solusi yang ditawarkan oleh Islam melalui Al-Quran terkait penyebaran *hoax* ini *pertama*, *tabayyun* (meneliti atau klarifikasi) tentang kebenaran suatu informasi yang datang atau diterima dengan mencari kejelasan suatu masalah hingga tersingkap kondisi sebenarnya, atau sikap hati-hati terhadap sesuatu dan tidak tergesa-gesa. *Kedua*, memelihara lisan dan tangan sebagaimana yang dianjurkan oleh Nabi Saw. *Hoax* sendiri dapat ditanggulangi dengan a) bersikap hati-hati dan tidak tergesa-gesa menyebarkan berita, b) melakukan *check and recheck* terhadap kebenaran berita, c) takut akan dosa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mas' oed, (2012), *Gagasan dan Gerakan Dakwah Muhammad Natsi: Hidupkan Dakwah dan Bangun Negeri*, Yogyakarta: Gre Publishing.
- Aizid, Rizem, (2019), *Dosa-Dosa Jariah*, Yogyakarta: Diva Press.
- al-Dimasyqi, Abu al-Fida' Ismail bin Katsir, (1993), *Tafsir Al-Qur'an al- Adzim*, Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam.
- Al-Fauzan, Abdul Aziz, (2007), *Fikih Sosial: Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*, Jakarta: Qisthi Press.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, (2016), *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, Depok: Keira Publishing.
- Chazawi, Adami dan Ferdian Ardi, (2016), *Tindak Pidana Pemalsuan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Dawani, M. Iqbal, (2014), *Hidup, Cinta dan Bahagia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Agama RI, (1989), *al-Qur'an Terjemah*, Semarang: Toha Putra.
- Gunawan, Fahmi, dkk, (2018), *Religion Society dan Social Media*, Yogyakarta: Deepublish.
- Harahap, Khoirul Amru, (2009), *355 Kunci Menjadi Kekasih Allah Sepanjang Masa*, Jakarta: Tangga Pustaka.
- Idris, Irfan, (2018), *Deradikalisasi: Kebijakan, Strategi dan Program Penanggulangan Terorisme*, Yogyakarta: Cahaya Insani.
- Ismail, Faisal, (2019), *Islam, Konstitusionalisme, dan Pluralisme*, Yogyakarta: Ircisod.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV, (2008), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Katsir, Imadu al-din Abu al-Fida Isma'il Ibnu, (1994), *Tafsir al-Qur'an al- 'Azim*, Juz 3, Damaskus: Maktabah Dar al-Fiha`.
- \_\_\_\_\_, (2003), *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Kusnadi, (2019), *Ketika Debu Berpijak: Goresan Pesan Hidup Sukses*, Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Lawarman, Adit, (2019), *Hoax dan Hatespeech di Dunia Maya*, Jakarta: Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia Tonggak Tuo.
- Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuti, (2016), *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Misrawi, Zuhairi, (2010), *Alqur'an Kitab Toleransi*, Jakarta: Grasindo.
- Munawwir, Ahmad Warson, (1997), *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Muslich, Ahmad Wardi, (2005) *Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Oxford University, (2018), *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, London: Oxford University Press.
- Ramdan, Anton, (t.th), *Jurnalistik Islam*, Jakarta: Shahara Digital Publishing.
- Salmin, Syaikh Muhammad Al-Lit, (2015), *Syarah Riyadhus Shalihin Jilid IV*, Jakarta: Darul Falah, Cet. 3.
- Sardini, Nur Hidayat, (t.th), *Mengeluarkan Pemilu dari Lorong Gelap: Mengenang Husni Kamil Manik 1975-2016*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Shihab, M. Quraish, (2008), *Tafsir Al-Misbah*, Ciputat: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_, (2017), *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, Jakarta: Lentera Hati.

Suhartono, Joko, (2007) *Menuju Ketenangan Jiwa*, Jakarta: Rineka Cipta.  
Suudi, Achmad, (2011), *Bebas Gosip Pasti Sip*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.  
Zawawi, Ali, (1999), *Penjelasan Al-Qur'an Tentang Krisis Sosial, Ekonomi dan Politik*, Jakarta: Gema Insani Press.

#### **Jurnal dan Makalah Ilmiah**

- Ahmad, Supriyadi dan Husnul Hotimah, Hoaks Dalam Kajian Pemikiran Islam dan Hukum Positif (Hoax in Islamic Thinking and Positive Law Studies), *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar'i*, Vol. 5 No. 3 (2018), h. 291-306, DOI: 10.15408/sjsbs.v5i3.10366
- Budiman, Ahmad, Berita Bohong (Hoax) Di Media Sosial Dan Pembentukan Opini Publik, *Majalah Info Singkat Pemerintahan dalam Negeri Isu Aktual 9*, no. 1, 2017, 17, [https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info\\_singkat/Info\\_Singkat-IX-1-I-P3DI-Januari-2017181.pdf](https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-IX-1-I-P3DI-Januari-2017181.pdf).
- Ermawati dan Sirajuddin, Berita Hoax dalam Perspektif Al-Quran, *Tajdid*: Vol. 17, No. 1, Januari – Juni, 2018.
- Gumilar, Gungum, dkk., (2017) Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial dalam Menanggulangi Berita Palsu (*Hoax*) oleh Siswa SMA, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 1, Februari, 2017.
- Istriyani, Ratna and Nur Huda Widiana, Etika Komunikasi Islam dalam Membendung Informasi Hoax di Ranah Publik Maya, Vol. 36. No. 2, *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 288–315 (2016)
- Juditha, Christiany, (2018). Interaksi Komunikasi *Hoax* di Media Sosial serta Antisipasinya, *Jurnal Pekommas*, Vol. 3 No. 1, April, 2018.
- Kasperek, Sheila and Bethany Messersmith, The Library That Cried Wolf: Outcomes of a Banned Book Hoax on Facebook, *Pennsylvania Libraries: Research & Practice* 3, no. 1, April 30, 2015), 55, doi:10.5195/PALRAP.2015.87.
- Koloay, RNS, Perkembangan Hukum Indonesia Berkenaan dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi, *Jurnal Hukum Unsrat* Vol. 22, no. 5, 2016, 20, <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnalhukumunsrat/article/viewFile/10754/10342>.
- Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia, Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 24 Tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial.
- Komunika, Etika Jurnalistik Perspektif Al-Quran, *Limmatus Sauda* 7, no. 1 (2013), [http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunik\\_a/article/view/373](http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunik_a/article/view/373).
- Maulana, Luthfi, Kitab Suci dan *Hoax*: Pandangan Al-Quran dalam Menyikapi Berita Bohong, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 2, Desember, 2017.
- Nasution, Muhammad Arsad, Hoaks Sebagai Bentuk Hudud Menurut Hukum Islam, *Jurnal Yurisprudencia*, III, 2017.
- Pakpahan, Raida, Analisa Fenomena Hoax di Berbagai Media Sosial dan Cara Menanggulangi Hoax, *Jurnal KNiST*, Maret 2017.
- Saida, Limatus, *Etika Jurnalistik Perspektif Islam*, Yogyakarta: *Jurnal Esensia*, Vol. 15, No 2, (2014)

Siswoko, Kurniawan Hari, Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu atau *Hoax*, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 1, Januari, 2017.

**Kabar Berita dan Website**

Indonesia Mendidik. (2016). *Kulwap: Melek Literasi di Era Digital*. Retrieved January 12, 2017, from Indonesia Mendidik: <http://indonesiamendidik.com/tag/anti-hoax>.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/HOAKS>

<https://tirto.id/kewajiban-untuk-melakukan-tabayyun-cqX9>